

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep *Culture Shock* (Gegar Budaya)

Fenomena *culture shock* atau yang sering disebut sebagai gegar budaya ialah kondisi di mana seseorang mengalami yang namanya keterkejutan atau rasa syok akibat masuk ke dalam suatu lingkungan baru yang budaya dalam lingkungan baru tersebut berbeda dengan budaya lingkungan lamanya. Karena mengalami keterkejutan sekaligus tekanan untuk secepat mungkin bisa beradaptasi dengan budaya di lingkungan yang baru kemudian memicu rasa kegelisahan dan kecemasan, di mana dengan rasa yang katakana lah membuat tidak nyaman tersebut kemudian memicu waktu yang tidak terbilang cepat untuk menyelesaikannya¹⁴.

Culture shock dapat terjadi karena adanya kesenjangan atau gap antara budaya lama yang telah ditekuni seseorang sebelumnya dengan budaya yang baru dia hadapi dalam hal pandangan. Hal tersebut kemudian membuat seseorang tidak mengenali norma-norma dan perilaku seperti apa yang harus dia tunjukkan. Faktor utamanya ialah karena komunikasi yang seharusnya masif tapi justru pasif. Reaksi paling umum yang muncul karena adanya *culture shock* ialah timbulnya kecemasan karena seseorang merasa kehilangan tanda-tanda atau

¹⁴ Dodikrisno Ekaputra Manery and others, 'Hubungan Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Semester Pertama Tahun 2020 Dan 2021 Di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon', *Molucca Medica*, 16.1 (2023), 39–50 <<https://doi.org/10.30598/molmed.2023.v16.i1.39>>.

simbol-simbol yang dia kenal akrab pada budaya sebelumnya. Hingga kemudian mengakibatkan seseorang tersebut kehilangan harapan atau bisa timbul adanya antisipasi kesamaan¹⁵.

Konsep tentang *culture shock* diperkenalkan oleh Oberg (1960). Kemudian teorinya disempurnakan oleh Furnham dan Bochner (1970). Menurut Nur Hidayah and Grendi Hendrastomo dalam *Jurnal Pendidikan Sosiologi* bahwa *culture shock* memiliki tiga faktor penyebab. Faktor pertama ialah karena seseorang merasa kehilangan poin-poin yang menjadi kesehariannya. Faktor kedua ialah miskomunikasi antar individu yang risiko terburuknya ialah mengalami frustrasi. Faktor terakhir ialah karena terjadinya krisis identitas yang mana ketika beralih pada lingkungan dengan budaya baru akan membuka kemungkinan seseorang mempertanyakan kembali akan dirinya sendiri¹⁶.

Dalam pembahasan terkait fenomena *culture shock* ada empat fase adaptasi, yaitu :

a. Fase perencanaan

Fase ini merupakan fase paling awal di mana individu belum memasuki lingkungan baru. Fase ini terjadi ketika individu masih berada di lingkungan lamanya. Di fase ini dia sudah berusaha menyiapkan segalanya, baik mental maupun finansial.

b. Fase *Honeymoon*

Pada fase menjadi momen perdana individu menginjakkan kaki di lingkungan yang baru. Berhubung masih awal, individu cenderung merasakan euforia. Dia bahagia dengan lingkungan yang baru.

c. Fase *Frustration*

¹⁵ Sabrina Hasyati Maizan, Khoiruddin Bashori, and Elly Nur Hayati, 'Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock) hal. 148.

¹⁶ Nur Hidayah and Grendi Hendrastomo, 'Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 12.1 (2015), 149 <<https://doi.org/10.31332/am.v12i1.1310>>.

Pada fase ini individu sudah mulai merasakan adanya perbedaan budaya di lingkungan lamanya dengan lingkungan baru yang dia tempati kini. Individu mulai mengalami masalah karena ia mulai menyadari bagaimana realita sesungguhnya. Akibatnya semangat individu mulai menurun karena ia merasakan keterkejutan serta kebingungan akan budaya baru yang baru dia sadari.

d. *Fase Readjustmen*

Pada fase ini individu mulai paham bahwa adanya budaya baru tidak bisa dia pungkiri dan hindari. Akhirnya ia mulai berusaha memutar otak untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Ia juga perlahan mulai berusaha mengatasi masalah-masalah yang dia alami akibat adanya keterkejutan akan budaya di lingkungan baru.

e. *Fase Resolution*

Fase ini merupakan fase terakhir di mana pada fase ini individu telah menemukan keputusan yang dipilihnya. Antara tetap berada pada keterkejutan kebingungan akan budaya baru yang membuatnya nyaman atau berusaha untuk melepaskan diri dengan beradaptasi dan menikmati budaya yang baru¹⁷.

Fase *revolution* merupakan fase terakhir di mana pada fase ini individu telah menemukan keputusan yang dipilihnya. Antara tetap berada pada keterkejutan kebingungan akan budaya baru yang membuatnya nyaman atau berusaha untuk melepaskan diri dengan beradaptasi dan menikmati budaya yang baru. Pada fase awal ialah fase di mana individu mengalami gejala-gejala yang mulai muncul.

Setiap individu dapat mengalami *culture shock* secara berbeda, bergantung pada sejauh mana perbedaan budaya yang dihadapi dan kemampuan adaptasi masing-masing. Meski demikian, terdapat sejumlah tanda umum yang dapat

¹⁷ Wardah and Umrah Dea Sahbani, 'Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock' hal 121-122.

dikenali sebagai indikasi seseorang sedang mengalami culture shock, yaitu sebagai berikut:

1. Perasaan tidak nyaman

Individu merasa tidak cocok atau sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, yang sering kali disertai dengan perasaan canggung saat berinteraksi dengan orang lain.

2. Kecemasan dan stres yang berlebihan

Tekanan mental ini muncul akibat ketidakpastian atau kurangnya pemahaman terhadap norma-norma budaya di lingkungan baru.

3. Rasa tidak berdaya

Seseorang mungkin merasa kehilangan kendali atas situasi, terutama ketika menghadapi kesulitan dalam memahami bahasa atau kebiasaan setempat.

4. Penurunan motivasi dan semangat

Kesulitan dalam beradaptasi sering kali membuat individu kehilangan minat untuk menjalani aktivitas sehari-hari atau mencoba hal baru.

5. Perasaan terisolasi dari lingkungan sekitar

Ketidakmampuan untuk terhubung dengan orang-orang di lingkungan baru dapat memicu rasa kesepian dan keterasingan.

6. Disorientasi atau kebingungan

Individu merasa bingung menghadapi perbedaan budaya, seperti perbedaan dalam tata cara komunikasi, pola pikir, atau perilaku masyarakat setempat.

7. Kesulitan dalam berkonsentrasi

Ketegangan mental akibat culture shock dapat mengganggu fokus, baik dalam pekerjaan maupun aktivitas lainnya.

8. Gangguan pola tidur atau pola makan

Stres dan perubahan lingkungan sering kali memengaruhi kebiasaan tidur atau makan, yang berujung pada masalah kesehatan fisik dan mental.

9. Overgeneralisasi atau stereotip negative

Individu cenderung membuat asumsi negatif tentang budaya baru berdasarkan pengalaman terbatas, yang dapat memperkuat perasaan tidak nyaman.

10. Kemarahan atau frustrasi

Ketidakmampuan untuk memahami aturan atau kebiasaan budaya baru dapat memicu emosi negatif, seperti marah atau frustrasi.

11. Mencari pelarian melalui hiburan atau media

Beberapa individu mungkin mengatasi culture shock dengan menghindari interaksi sosial dan bahkan menggunakan media sebagai alat untuk mengatasi permasalahan dalam *culture shock* yang mereka rasakan.¹⁸

Menurut Oberg, culture shock adalah reaksi mendalam yang menunjukkan ketidakmampuan individu untuk berfungsi secara efektif di lingkungan baru. Ketidakmampuan ini terutama memengaruhi aspek kognitif, yang pada akhirnya dapat menyebabkan gangguan identitas. Dalam penelitiannya, Oberg mengidentifikasi beberapa aspek utama dari gegar budaya:

1. Ketegangan emosional yang muncul akibat usaha beradaptasi secara psikologis di lingkungan baru.

¹⁸ Liliane Isaac Iskander Narouz, 'Challenges and Culture Shock Symptoms among International Nursing Students at Cairo University', *IOSR Journal of Nursing and Health Science*, 7.4 (2018), 61.

2. Perasaan kehilangan yang mencakup teman, status sosial, profesi, atau kepemilikan materi.
3. Adanya sikap penolakan, baik dari individu terhadap budaya baru maupun dari masyarakat budaya baru terhadap individu tersebut.
4. Kebingungan mengenai peran, harapan, dan nilai yang berlaku di lingkungan baru.
5. Timbulnya kecemasan, rasa jijik, hingga kemarahan saat menyadari adanya perbedaan budaya yang signifikan.
6. Rasa tidak berdaya akibat kurangnya kemampuan untuk menghadapi tantangan dalam lingkungan baru atau karena tidak mampu menyesuaikan diri.¹⁹

Interaksi sosial dengan masyarakat budaya tuan rumah memainkan peran krusial dalam mendukung proses penyesuaian diri individu. Memiliki jaringan pertemanan yang luas juga dapat membantu seseorang dalam mengatasi berbagai tantangan yang muncul saat berhadapan dengan budaya baru. Selain itu, lembaga akademik memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas berupa bimbingan efektif yang mempersiapkan individu menghadapi *culture shock* melalui proses penyesuaian diri.

Kemampuan pribadi juga menjadi kunci dalam mengatasi *culture shock*, mencakup keterampilan beradaptasi, sikap toleransi, kemampuan menjalin harmoni, dan membangun sinergi dengan budaya lain. Proses adaptasi ini dapat diwujudkan melalui upaya memahami bahasa lokal, menjalin interaksi aktif dengan masyarakat sekitar, dan membuka diri untuk

¹⁹ Lusia Savitri Setyo Utami, Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya, *Jurnal Komunikasi*, 7.2 (2015), 180-197

mempelajari budaya baru.

Selain itu, kemampuan mengungkapkan diri secara jujur dan terbuka di lingkungan baru dapat membantu individu merasa lebih nyaman, sekaligus meningkatkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lebih cepat. Dengan demikian, kombinasi antara keterampilan pribadi, dukungan sosial, dan fasilitas bimbingan dari lembaga terkait menjadi elemen penting dalam membantu individu mengatasi culture shock secara efektif.²⁰

B. Model Pembelajaran

Hakikat model pembelajaran menggambarkan seluruh kegiatan pembelajaran. Seluruh kegiatan yang tidak hanya melibatkan murid tapi juga melibatkan guru dari awal, pada saat berlangsungnya, hingga akhir pembelajaran. Menurut Hanna Sundari dalam *Jurnal Pujangga*, model pembelajaran merupakan strategi atau perencanaan yang dijadikan pegangan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta motivasi belajar siswa yang nanti tujuan akhirnya ialah adanya pengoptimalan capaian hasil pembelajaran. Di mana penyusunan strategi ini bisa berupa pemodifikasian materi, cara belajar bersama, hingga bentuk pemberian tugas, dan pasti selalu dilandasi oleh kajian teoritis yang kuat²¹.

Model pembelajaran bisa juga diartikan sebagai rancangan dalam bentuk kerangka yang disusun secara konseptual dan sistematis. Di mana mengatur kegiatan belajar baik sebelum, saat, maupun setelah pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran menjadi pedoman bagi guru dalam mendesain

²⁰ Sabrina Hasyiyati Maizan, Khoiruddin Bashori, Elli Nur Hayati, 'Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock)', *Psycho Idea*, 18.2 (2020), 149-150

²¹ Hanna Sundari, 'Model-Model Pembelajaran Dan Pemefolehan Bahasa Kedua/Asing', *Jurnal Pujangga*, 1.2 (2015), 106-107.

suasana belajar di kelas. Oleh karena itu penting sekali yang namanya perencanaan yang matang dalam menyusun model pembelajaran²².

Guru sebagai seorang pengajar harus mampu membaca apa yang dibutuhkan peserta didiknya. Guru harus mempunyai jiwa keterampilan. Setelah tau apa kebutuhan dari peserta didik, guru akan mampu mengadaptasinya lalu merancang model pembelajaran sebaik mungkin. Mengingat bahwa model pembelajaran ialah runtutan kegiatan utama yang akan melibatkan guru dan peserta didik, maka model pembelajaran akan sangat mempengaruhi tercapai tidaknya tujuan pembelajaran.

Tabel 1.2

Perbedaan Model Pembelajaran di SMA dan sederajat dengan Perguruan Tinggi

Model Pembelajaran	Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat	Perguruan Tinggi
Kurikulum	Mengajarkan pelajaran pokok seperti Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dsb. Selain itu terkait waktu dan tempat pembelajaran, di SMA dan sederajat sudah ditetapkan oleh pihak sekolah dan	Cakupan pelajaran lebih spesifik dan disesuaikan dengan bidang studi masing-masing. Kemudian di perguruan tinggi terkait waktu perkuliahan, pemilihan pengajar atau dosen, dan tempat belajar

²² Siti Julaeha and Mohamad Erihadiana, 'Model Pembelajaran Dan Implementasi Pendidikan HAM Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Nasional', *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 3.3 (2021), 133–44 <<https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i2.449>>.

	siswa mau tidak mau harus patuh.	lebih fleksibel dan independen sebab mahasiswa dituntut untuk mandiri untuk mengatur perkuliahannya. ²³
Metode Pengajaran	Pada SMA dan sederajat kita jumpai sistem pendidikan yang berpusat pada guru atau metode ceramah. Di mana semua pemaparan materi disampaikan oleh guru dan siswa duduk mendengarkan.	Pada perguruan tinggi, menerapkan model pembelajaran yang menuntut keaktifan partisipasi peserta didik. Dosen biasanya hanya menyampaikan pengantar materi di awal lalu seterusnya peserta didik yang harus bergerak mencari sendiri kelengkapan pemahaman dari berbagai sumber dan dosen bertindak sebagai pengawas.
Penugasan	Pada SMA dan sederajat tugas yang diberikan guru	Pada perguruan tinggi, penugasan harian,

²³ Rahmat Hidayat, Abdillah, 'Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"', Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019, 23-24

	<p>biasanya hanya dalam bentuk Pekerjaan Rumah (PR) yang pastinya ialah tugas yang belum banyak menyita tenaga dan waktu para siswa.</p>	<p>mingguan, atau bulanan yang dilakukan dosen bisa sewaktu-waktu dan terkadang beberapa mata kuliah memberikan penugasan besar dengan deadline yang hampir sama. Di mana penugasan tersebut juga lebih bermacam-macam. Di mana semua tugas tersebut menuntut mahasiswa untuk mengerahkan daya analisisnya dan yang bekerja lebih ekstra sebab beberapa penugasan ada yang mengharuskan terjun lapangan.²⁴</p>
<p>Bentuk evaluasi belajar</p>	<p>Pada SMA dan sederajat bentuk evaluasi belajar dilaksanakan dalam bentuk tes tulis pada waktu Ujian</p>	<p>Pada perguruan tinggi bentuk evaluasi belajar tetap ada yang namanya UTS dan UAS. Namun</p>

²⁴ Herlisa Putri, 'Perbedaan Hasil Belajar Antara Mahasiswa Yang Berasal Dari Sma Dengan Smk Pada Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Pgrri Palembang', *Jurnal Neraca*, 2019, 4-5

	Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS), yang mana pelaksanaan UTS dan UAS selalu sudah terjadwal mulai dari hari, mata pelajaran yang diujikan sampai pada ruangan ujian.	pelaksanaan UTS dan UAS sangat fleksibel dan tidak terjadwal pasti, biasanya terganggu dosen. UTS dan UAS di perguruan tinggi bentuk tes tulis sudah sangat jarang ditemukan. Dosen memberikan penugasan dalam bentuk proyek seperti pembuatan makalah ilmiah, jurnal penelitian, essay, dsb, yang harus disertai dengan sumber rujukan yang jelas dan dengan jumlah minimal referensi yang ditentukan dosen. ²⁵
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

C. *Culture Shock* pada Model Pembelajaran

Berbicara perihal SMA dan sederajat dengan perguruan tinggi kita ketahui ialah tingkatan jenjang pendidikan yang berbeda. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 Bab 1 Pasal 1 dijelaskan

²⁵ Maman Sudirman, Hadi Haryadi, Nana Setiana, 'Perbandingan Hasil Belajar Mahasiswa Masukan SMA dengan Sarjana pada Mata Kuliah Praktikum IPA di SD', *Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2022, 170

bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat dengan perguruan tinggi merupakan dua institusi yang sungguh berbeda. Sebab keduanya memang jenjang pendidikan yang berbeda baik dari segi usia peserta didik, sistem pendidikan, hingga tujuan pembelajaran.

Setelah lulus dari jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat lalu melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi kemudian cenderung membuat siswa mengalami kekagetan akan model pembelajaran yang sangat jauh berbeda.

D. Konsep *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

Critical thinking menurut Atris Yuliarti dalam *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* ialah kemampuan berpikir di mana tindakan tersebut disertai dengan sebuah alasan yang nantinya akan diubah pada bagian akhir proses berpikirnya menjadi sebuah keputusan yang dapat dipercaya. Menurut Atris seseorang dengan kemampuan *critical thinking* akan mudah membaca fakta, dalam suatu masalah dia mampu melihatnya dari berbagai sudut pandang yang berbeda.²⁶

Pada pendapat lain dijelaskan bahwa *critical thinking* ialah berpikir dengan mempertanyakan segala sesuatu secara sehat, dari sana hasil pemikiran akan ditelaah lebih dalam lewat proses analisis sebagai landasan pengambilan keputusan. Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong jiwa kreativitas,

²⁶ Atris Yuliarti Mulyani, 'Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia', *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1.1 (2022), 100–105 <<https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.226>>.

analitis, kemampuan mencari informasi secara luas, yang nantinya akan sangat berguna di dunia profesional dan dunia²⁷.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *critical thinking* ialah kemampuan seseorang untuk bersikap skeptis secara efektif dalam memandang hal-hal disekitarnya, rasa skeptis itu akan mendorong seseorang untuk mencari sumber informasi untuk menjawab segala pertanyaan dalam pikirannya, dari proses tersebut akan menjadi landasan seseorang untuk membuat keputusan yang logis dengan sebaik mungkin dalam segala tindakannya.

E. Mahasiswa

Definisi mahasiswa dalam KBBI ialah orang yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa di definisikan sebagai orang yang telah terdaftar untuk menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi dengan rentang usia 18-30 tahun²⁸. Mahasiswa sendiri mengambil posisi yang penting dan diharapkan mampu berperan banyak dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Sebab mahasiswa ialah para pemuda yang secara umum lebih matang dari para peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas ke bawah. Oleh karena itu pula perguruan tinggi memiliki tanggung jawab yang begitu besar yang diembannya dari negara, yakni mempersiapkan para mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang harus mampu menjawab tantangan zaman.

²⁷ Siti Mujanah, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Critical Thingking Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Mahasiswa UNTAG Surabaya Dan Mahasiswa UITM Puncak Alam Malaysia', *Seminar Nasional Konsorsium UNTAG Indonesia Ke-2*, Suparni 2016, 2020, 308–23.

²⁸ Saibun Panjaitan and others, 'Hubungan Antara Dukungan Keluarga Inti Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa', *KERUSSO*, 3.1 (2018).

F. Urgensi *Critical Thinking* Bagi Mahasiswa

Pendidikan di perguruan tinggi mempunyai tujuan, salah satunya ialah mencetak lulusan-lulusan terbaik yang mempunyai kualitas dan skill untuk terjun ke masyarakat kelak. Terlebih di era society 5.0 ini dunia sudah semakin maju. Baik dari segi ilmu pengetahuan maupun teknologi. Kemudian membuat daya saing di masyarakat maupun dunia kerja nantinya akan semakin tinggi pula. Oleh karena itu pendidikan di perguruan tinggi pun berusaha semaksimal mungkin untuk bisa mengimbangi era modern ini. Salah satunya ialah mengembangkan pendidikan dalam aspek kognitif dan aspek non kognitif peserta didik.

Salah satu aspek kognitif yang ditekankan untuk menghadapi persaingan dunia saat ini ialah kemampuan *critical thinking*. Sebab mahasiswa yang memiliki kemampuan *critical thinking* akan memiliki daya saing lebih tinggi. Alasannya ialah dengan kemampuan *critical thinking* mahasiswa memiliki skill analitis tingkat tinggi, baik analisa diri, analisa sosial, maupun analisa wacana. Mahasiswa dengan *critical thinking* juga memiliki skill filterisasi informasi, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum tentu kebenarannya. Selain itu pula, dengan *critical thinking* akan membuka gerbang pengetahuan yang luas bagi mahasiswa dengan referensi sumber pengetahuan yang valid dan tidak diragukan.

Tercantum pula dalam pembukaan Undang-Undang 1945, di mana salah satu tujuan kemerdekaan Indonesia ialah “...mencerdaskan kehidupan bangsa....”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mencerdaskan artinya mengusahakan kesempurnaan akal budi. Di mana arti dari mencerdaskan

kehidupan bangsa ialah proses penambahan kualitas otak dalam pola pikir dan peningkatan moral manusia dalam bertindak. Perguruan tinggi mengupayakan penuh untuk mencerdaskan kehidupan bangsa lewat pengembangan *critical thinking*. Melihat keadaan pembelajaran di SMA dan Sederajat yang menjadikan guru selalu sebagai pusat tranmisi pengetahuan sedangkan ruang partisipasi untuk peserta didik sangat kurang.

Sebagaimana konsep pendidikan kritis yang dipelopori oleh Paulo Friere. Konsep pendidikan kritis Paulo Friere ialah teori yang memiliki tujuan sebagai penyadaran untuk membebaskan para peserta didik dari suatu ketertindasan yang mereka alami ketika proses mencari ilmu. Arti dari ketertindasan yang dimaksud oleh Paulo Friere ialah ketidakbebasan peserta didik karena adanya pendidikan gaya bank yang memandang manusia layaknya benda yang bisa diatur terus menerus tanpa bisa melawan. Konsep pendidikan gaya bank menempatkan guru sebagai pihak yang paling berpengetahuan dan murid dianggap bodoh secara mutlak. Hal seperti ini sungguh mengingkari tujuan pendidikan itu sendiri. Karena alasan inilah yang kemudian membuat Paulo Friere untuk mencetuskan teori pendidikan kritis²⁹.

Berangkat dari pemikiran Paulo Friere, penerapan gaya bank dalam pembelajaran masih sering ditemukan. Maka dari itu saat pendidikan di perguruan tinggi penting sekali untuk menerapkan model pembelajaran yang mengasah kemampuan *critical thinking* bagi mahasiswa. Dengan model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan *critical thinking*, akan

²⁹ Alfina Fadilatul Mabruroh Nurhadi and Liestyasari Siany Indria, 'Analisis Pendidikan Kritis Paulo Freire Pada Pemanfaatan Ekstrakurikuler Teater Di Sekolah (Studi Kasus Di SMA Negeri 3 Surakarta)', *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53.9 (2019), 1–18.

memberikan ruang partisipasi yang lebih banyak bagi mahasiswa. Dengan begitu mahasiswa bisa aktif dalam pembelajaran yang akan meningkatkan kualitas pola pikir dan moral mahasiswa itu sendiri. Alasannya kembali lagi pada konsep *critical thinking* di mana salah satu indikasinya ialah bisa mengambil keputusan sebaik mungkin. Sebab orang yang memiliki kemampuan *critical thinking* selalu mengambil keputusan berlandaskan dasar yang kuat dengan mempertimbangkan banyak kemungkinan.

Untuk mengembangkan kemampuan *critical thinking* mahasiswa, ada banyak sekali faktor yang bisa memengaruhi. Salah satu yang paling kuat ialah faktor dari dalam diri mahasiswa itu sendiri. Sisi psikologis mahasiswa menjadi penentu kelangsungan hidupnya. Peralihan sistem pendidikan yang pasti akan ada perbedaan model pembelajaran SMA sederajat dengan Perguruan Tinggi membuat mahasiswa harus pandai dalam beradaptasi. Meski tidak bisa dipungkiri bahwa model pembelajaran yang beberapa masih asing bagi mahasiswa terutama model pembelajaran yang ditujukan untuk pengembangan *critical thinking* membuat sebagian mahasiswa mengalami gejala *culture shock*.

Namun, dengan adanya gejala *culture shock* yang sungguh membuat tidak nyaman mahasiswa tersebut akan mendorong munculnya kesadaran bahwa kebangkitan dari sesuatu yang tidak nyaman itu harus segera dimulai. Sadar bahwa berada dalam fenomena *culture shock* itu sangat menyulitkan padahal di lain sisi mereka harus secepat mungkin bisa menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang baru, kemudian membuat mahasiswa mau tidak mau harus memutar otak untuk menemukan solusi agar bagaimana kondisi *culture shock* tersebut segera berakhir dan mereka segera bisa beradaptasi.

Mahasiswa yang pernah mengalami gejala *culture shock* secara tidak langsung akan memiliki tingkat kemampuan *critical thinking* daripada mahasiswa yang lain. Sebab dalam mencari solusi untuk mengentaskan diri dari *culture shock* mereka akan dituntut untuk berpikir secara logis, mempertimbangkan segala risiko, mencari sumber rujukan yang kuat, sebagai bekal pengambilan keputusan. Di mana hal-hal tersebut ialah indikasi-indikasi seseorang memiliki kemampuan *critical thinking*.

G. Model Pembelajaran pada Prodi PAI IAIN Kediri

Sebagaimana diketahui bahwa dalam Prodi PAI di IAIN Kediri output paling utamanya nanti ialah mencetak pendidik yang mahir dalam rumpun keilmuan agama islam. Oleh karena itu kurikulum dalam Prodi PAI pun juga telah dikonsepsi sedemikian rupa untuk bisa mewujudkan tujuan tersebut.

Tabel 1.3

Mata Kuliah Prodi PAI IAIN Kediri³⁰

Semester	Mata Kuliah
1	Pancasila
	Bahasa Indonesia
	Bahasa Inggris
	Bahasa Arab
	Pengantar Studi Islam
	Studi Al-Quran
	Studi Hadits

³⁰ Sistem Informasi Akademik (SIKAD), Kurikulum Prodi PAI Institut Agama Islam Negeri Kediri

	Sejarah Peradaban Islam
	Studi Fiqih
	Pengantar Pendidikan
2	Pendidikan Kewarganegaraan
	Praktek Ibadah
	Teologi Islam
	Sejarah Kebudayaan Islam
	Statistik Pendidikan
	Fiqih Di Madrasah
	Tafsir Tarbawi
	Filsafat Ilmu
3	Akhlah Tasawuf
	Aqidah Akhlah Di Madrasah
	Materi PAI Di Sekolah
	Metodologi Penelitian Kuantitatif
	Filsafat Pendidikan Islam
	Perkembangan Peserta Didik Dan Teori Belajar
	Administrasi Dan Manajemen Pendidikan
4	Metodologi Penelitian Kualitatif
	Pengembangan Kurikulum Pai
	Strategi Pembelajaran Pai
	Media Dan Teknologi Pembelajaran PAI
	Evaluasi PAI

	Perangkat Pembelajaran
	Micro Teaching
5	Al-Quran Hadits Di Madrasah
	Sosiologi Antropologi Pendidikan
	Pemikiran Modern Dalam Islam
	Kewirausahaan
	Hadits Tarbawi
	Sejarah Pendidikan Islam
	Modifikasi Perilaku
	Isu-Isu Aktual Pendidikan Islam
	Pengembangan Profesi Guru
	Proposal
6	PLP-Penelitian Tindakan Kelas
	PLP-Pengembangan Bahan Ajar
	PLP-Pengembangan Media Pembelajaran
	PLP-Asesmen Pembelajaran
	PLP-Manajemen Sekolah
	PLP-Pengembangan Program Sekolah
	PLP-Analisis Kurikulum
	PLP-Pengembangan Rencana pembelajaran
	Magang Kependidikan
7	Kuliah Kerja Nyata
	Masailul Fiqih

	Literasi Dan Konten Digital Pendidikan Islam
	Inovasi Bisnis Pendidikan Islam
	Inovasi Pembelajaran Pai
8	Skripsi

Semua mata kuliah yang disajikan, lebih dari 60% memberlakukan sistem presentasi. Mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai jumlah materi yang tercantum dalam RPS (Rencana Pembelajaran Semester). Setiap kelompok mencari referensi secara mandiri lalu disusun dalam bentuk makalah untuk dipresentasikan. Dosen bertindak memberikan gambaran mata kuliah secara luas di awal perkuliahan lalu ketika se usai perkuliahan lewat presentasi kelompok yang digilir tiap kali pertemuan dosen memberikan tambahan penjelasan terkait materi yang mungkin masih belum bisa diselesaikan dalam presentasi.

Sistem perkuliahan yang demikian, mahasiswa secara tidak langsung akan dituntut untuk berpikir kritis. Bermula dari mempertanyakan pembahasan materi lalu mencari referensi sebanyak mungkin untuk menjawab pertanyaan yang ada. Baik pertanyaan dalam benaknya sendiri atau pertanyaan yang diajukan oleh teman sekelas dan dosen ketika presentasi.

Terlebih pada mata kuliah yang memerlukan analisis tinggi seperti studi hadits, studi fiqh, Al-Quran hadits di madrasah, yang di dalamnya di haruskan mencari dalil-dalil dari Al-Quran dan hadits tentang permasalahan yang sampai sekarang masih menjadi pertentangan. Lalu ada Mata Kuliah Pengembangan Profesi Guru, Kewirausahaan, Modifikasi Perilaku, Perkembangan Peserta

Didik Dan Teori Belajar, yang diharuskan untuk menganalisis perilaku dan interaksi antar manusia yang saling berkaitan dan bagaimana pola perilaku manusia bisa mempengaruhi sistem pendidikan islam.

Bahkan beberapa mata kuliah juga sudah ada yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, seperti Mata Kuliah Strategi Pembelajaran PAI, Isu-isu Aktual Pendidikan Islam, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, proposal. Pada beberapa mata kuliah tersebut mahasiswa diharuskan untuk bisa membaca apa masalah yang ada dalam masyarakat sekarang, apa saja sebabnya, dan bagaimana solusi yang harus ditawarkan.

Menurut penulis, dari berbagai macam kurikulum dalam Prodi PAI tersebut, yang hampir keseluruhan menuntut mahasiswa untuk bekerja aktif dan mandiri dalam pembelajaran tersebutlah yang kemudian masuk pada model pembelajaran yang mengasah kemampuan *critical thinking* dan berpotensi menimbulkan *culture shock* pada mahasiswa.